

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian berupa skor dari masing-masing variabel.

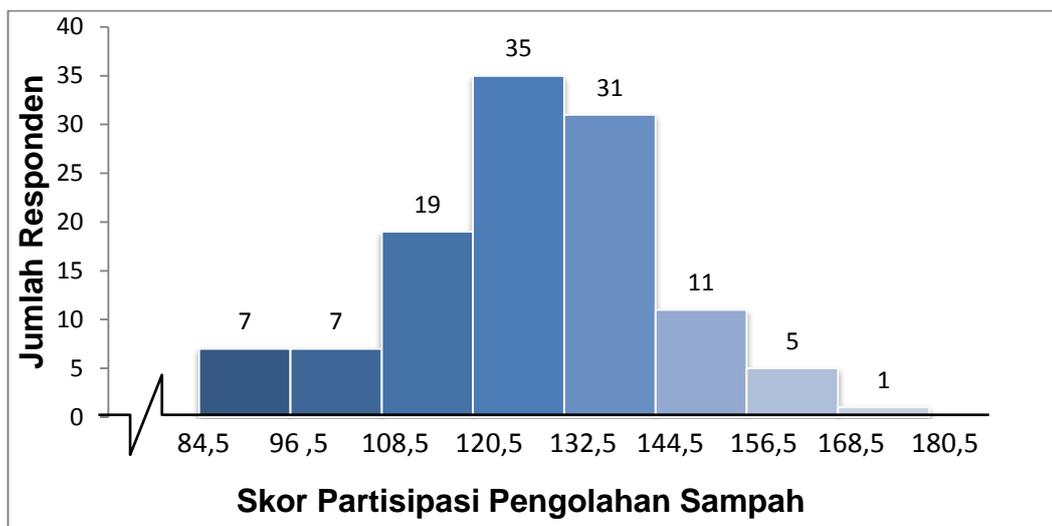
Deskripsi data pada penelitian ini, antara lain:

1. Deskripsi data

a. Partisipasi Pengolahan Sampah

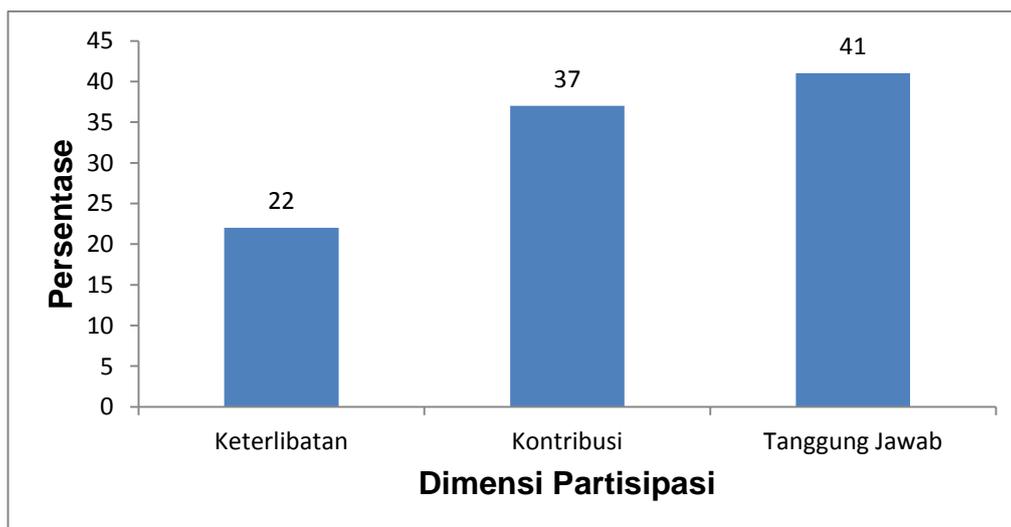
Berdasarkan data yang diperoleh dari partisipasi pengolahan sampah 116 mahasiswa, diperoleh skor empirik tertinggi yaitu sebesar 174 dan skor empirik terendah yaitu sebesar 85. Skor teoritik tertinggi yaitu sebesar 200 dan skor teoritik terendah adalah 40. Berdasarkan perhitungan, diperoleh rata-rata sebesar 127,85 dengan median 128 dan simpangan baku sebesar 17,71 (Lampiran 3).

Distribusi frekuensi skor partisipasi pengolahan sampah mahasiswa ditunjukkan pada Gambar 2. Skor yang memiliki frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 121-132 yaitu sebanyak 35 mahasiswa dengan frekuensi relatif 30,17%. Skor yang memiliki frekuensi terendah berada pada kelas interval 169-180 yaitu sebanyak 1 mahasiswa dengan frekuensi relatif 0,86%.



Gambar 2. Distribusi frekuensi skor partisipasi pengolahan sampah

Dilihat dari tiga dimensi partisipasi yaitu keterlibatan, kontribusi, dan tanggung jawab terlihat bahwa dimensi tanggung jawab yang memiliki nilai tertinggi yaitu 41% disusul dimensi kontribusi sebesar 37% dan dimensi keterlibatan sebesar 22%. Perbandingan skor responden dalam dimensi partisipasi dapat dilihat pada Gambar 3.

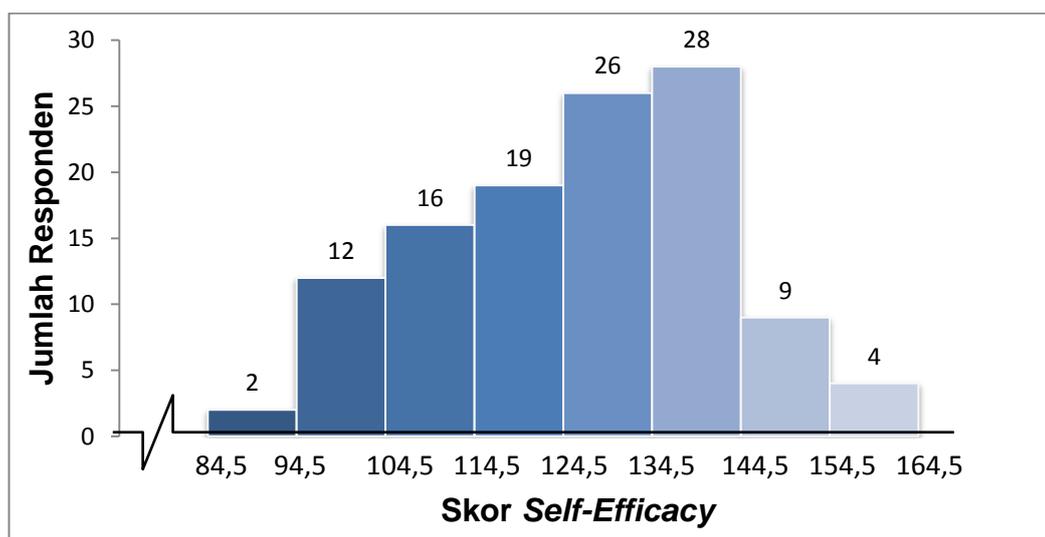


Gambar 3. Perbandingan skor responden dalam dimensi partisipasi.

b. *Self-Efficacy*

Berdasarkan data yang diperoleh dari *self-efficacy* 116 mahasiswa, diperoleh skor empirik tertinggi yaitu sebesar 164 dan skor empirik terendah yaitu sebesar 85. Skor teoritik tertinggi yaitu sebesar 180 dan skor teoritik terendah adalah 36. Berdasarkan perhitungan, diperoleh rata-rata skor sebesar 126,26 dengan median 129 dan simpangan baku sebesar 16,36 (Lampiran 3).

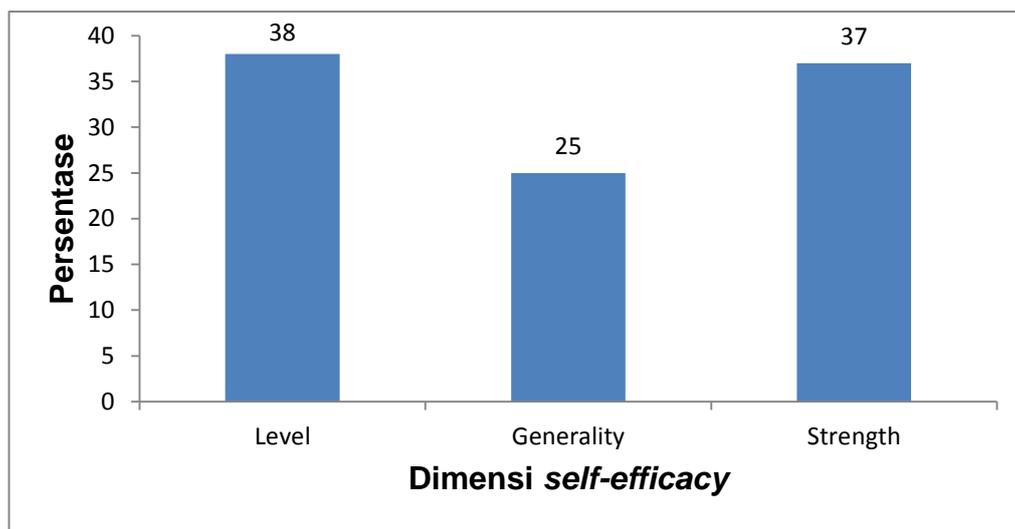
Distribusi frekuensi skor *self-efficacy* mahasiswa ditunjukkan pada Gambar 4. Skor yang memiliki frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 135-144 yaitu sebanyak 28 mahasiswa dengan frekuensi relatif sebesar 24,14%. Skor yang memiliki frekuensi terendah berada pada kelas interval 85-94 yaitu sebanyak 2 mahasiswa dengan frekuensi relatif sebesar 1,72%.



Gambar 4. Distribusi frekuensi skor kriterium *self-efficacy*

Dilihat dari tiga dimensi *self-efficacy* yaitu *level*, *generality*, *strength* terlihat bahwa dimensi *level* yang memiliki nilai tertinggi yaitu 38% disusul

dimensi *strength* sebesar 37% dan dimensi *generality* sebesar 25%. Perbandingan skor responden dalam dimensi *self-efficacy* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan skor responden dalam dimensi *self-efficacy*.

2. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data penelitian memiliki kesamaan variansi atau tidak. Hasil pengujian sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh skor a_{maks} sebesar 0,10 untuk data partisipasi pengolahan

sampah dan diperoleh skor a_{maks} sebesar 0,10 untuk data *self-efficacy*. Kedua skor a_{maks} berada dibawah skor D_{tabel} yaitu 0,13. Hal ini sesuai dengan kriteria bahwa H_0 uji normalitas diterima, artinya populasi berdistribusi normal (Lampiran 4). Berdistribusi normal berarti populasi dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang mendekati rata-rata dan median.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett pada $\alpha = 0.05$. Skor χ^2_{tabel} yang digunakan pada $\alpha = 0.05$ adalah 83,68. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 41,86 lebih kecil dari χ^2_{tabel} yaitu 83,68, maka variansi antara kelompok Y untuk X adalah homogen (Lampiran 4). Data yang homogen menunjukkan bahwa sampel yang diambil memiliki karakteristik yang sama.

3. Uji hipotesis

Hasil penelitian yang telah diuji dengan uji prasyarat kemudian diuji dengan uji signifikansi dan linieritas model regresi dan kemudian diuji dengan uji korelasi dan koefisien determinasi. Uji signifikansi dan linieritas model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi signifikan atau tidak dan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh linier atau tidak. Uji korelasi dan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel atau tidak dan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel *self-efficacy* (X) kepada variabel partisipasi pengolah sampah (Y). Hasil pengujian sebagai berikut:

a. Uji Signifikansi dan Linieritas Model Regresi

Hasil pengujian sebagai berikut: $\hat{Y} = 35,04 + 0,74X$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *self-efficacy* (X) sebesar satu skor dapat menyebabkan kenaikan partisipasi pengolahan sampah (Y) sebesar 0,74 skor pada konstanta 35,04.

Dari hasil pengujian keberartian model regresi diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yakni 97,54 lebih besar dari 3,92 pada $\alpha = 0.05$. Dengan demikian model regresi signifikan.

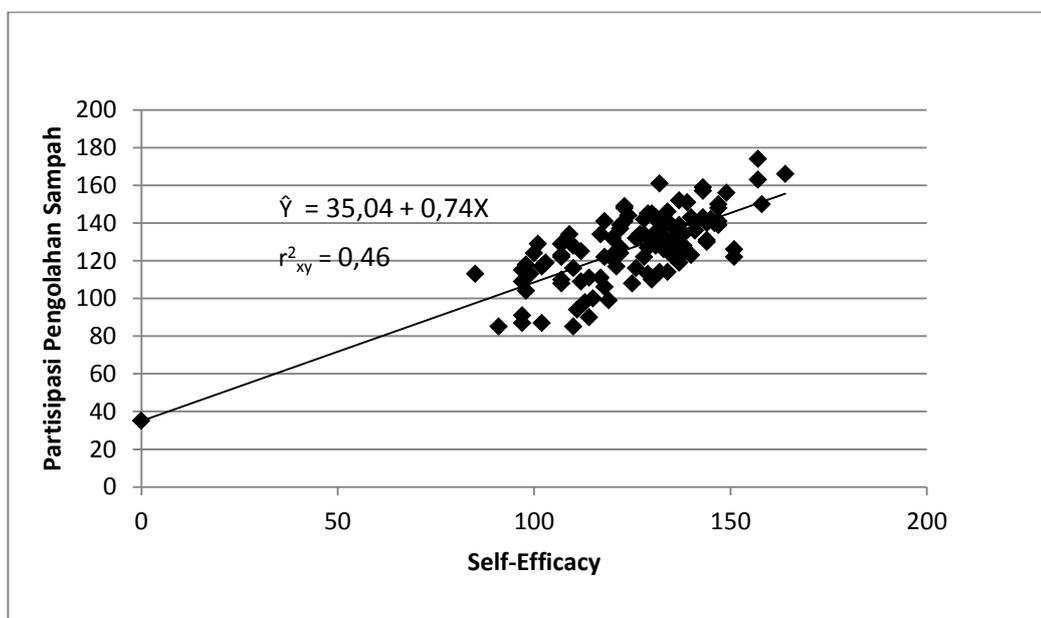
Pada pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} yakni 1,55 lebih kecil dari 1,57 pada $\alpha = 0.05$. Dengan demikian bentuk hubungan adalah linier (Lampiran 5).

Tabel 3. Analisis Variansi Regresi Linier Sederhana

Sumber varians	dk	JK	RJK	F_{hitung}	$F_{tabel(0.05)}$	$F_{tabel(0.01)}$	Ket.
Total	116	1932024	1932024				
Regresi (a)	1	1895938,79	1895938,79	97,54**	3,92	6,86	Sangat signifikan
Regresi (b/a)	1	16638,98	16638,98				
Sisa	114	19446,22	170,58				
Tuna Cocok	50	10655,86	213,11	1,55 ^{ns}	1,57	1,89	Linier
Galat	64	8790,37	137,35				

Keterangan: dk = derajat kebebasan
 JK = jumlah kuadrat
 RJK = rata-rata jumlah kuadrat
 ** = sangat signifikan
 ns = non signifikan

Gambar 6. berikut menggambarkan hubungan antara *self-efficacy* dengan partisipasi pengolahan sampah.



Gambar 6. Grafik model regresi linier antara skor *self-efficacy* dengan partisipasi pengolahan sampah.

b. Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi antara variabel X dan Y dihitung dengan rumus *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan, didapat koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,68 dan termasuk kriteria kuat. Berdasarkan koefisien korelasi, hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,86 > 1,66$ pada $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan koefisien korelasi signifikan dan terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan partisipasi pengolahan sampah (Lampiran 5).

Koefisien determinasi yang diperoleh pada penelitian ini adalah 46,11% yang menunjukkan *self-efficacy* mahasiswa memberikan

kontribusi sebesar 46,11% kepada partisipasi pengolahan sampah yang diperoleh dengan model regresi $\hat{Y} = 35,04 + 0,74X$ (Lampiran 5).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara *self-efficacy* dengan partisipasi pengolahan sampah. Dari hasil penelitian didapatkan *self-efficacy* memiliki korelasi dengan partisipasi pengolahan sampah. Korelasi ini menunjukkan hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan partisipasi pengolahan sampah. Hubungan positif ini menunjukkan semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula partisipasi pengolahan sampah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah pula partisipasi pengolahan sampah.

Penyebab adanya hubungan positif tersebut adalah karena adanya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pengolahan sampah agar tercipta lingkungan yang bersih. Mahasiswa akan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi sampah dengan cara ikut terlibat dalam pengolahan sampah disertai adanya keyakinan pada kemampuan yang dimiliki mahasiswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Maddux (2000) Keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan, hal tersebut merupakan penentu perilaku bagi seseorang ketika memilih apakah seseorang tersebut akan terlibat dan gigih dalam

menghadapi tantangan atau sebaliknya. Menurut Bandura *dalam* Feist dan Gregory (2010) mengungkapkan bahwa manusia yang yakin dirinya mampu melakukan sesuatu untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin bertindak daripada yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bonniface (2003) bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki perilaku meminimalkan sampah. Penelitian serupapun dilakukan oleh Legowo dkk (2010) dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan partisipasi kerja.

Self-efficacy terdapat tiga dimensi yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. *Level* menunjukkan keyakinan seseorang mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan yang dihadapinya. Ketika seseorang yakin dapat mengatasi hambatan pada tingkat kesulitan yang rendah dan berhasil melewatinya, maka seseorang akan yakin dapat mengatasi hambatan pada tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Jika seseorang sudah tidak merasa kesulitan dalam menghadapi hambatan maka seseorang bisa ikut terlibat dalam kegiatan tertentu baik secara terpaksa maupun sukarela. Begitupun dengan mahasiswa, mahasiswa yang sudah tidak merasa kesulitan dalam menghadapi hambatan untuk mengolah sampah maka mahasiswa tersebut bisa ikut terlibat dalam kegiatan pengolahan sampah tertentu walaupun dengan ajakan atau paksaan.

Generality menunjukkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam berbagai macam tindakan. Seseorang yang tidak hanya mampu dalam satu macam tindakan atau bisa dikatakan mampu dalam berbagai macam tindakan akan mampu terlibat dalam suatu kegiatan tertentu walaupun dengan terpaksa atau sukarela. Kesukarelaan yang dimaksud adalah rasa tanggung jawab untuk ikut terlibat dalam pengolahan sampah tertentu tanpa harus diperintah.

Mahasiswa memiliki idealisme yang tinggi dan sudah mulai memasuki kategori dewasa, sehingga mulai dapat bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkannya ataupun sampah yang berada disekelilingnya. Ketika seseorang sudah merasa bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkannya atau sampah yang berada disekitarnya, berarti orang tersebut bisa ikut terlibat dalam suatu kegiatan pengolahan sampah karena merasa dirinya bertanggung jawab terhadap permasalahan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh sampah.

Strength menunjukkan keyakinan yang kuat pada seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi kesulitan dengan menggunakan pengalaman hidupnya. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman hidup maka akan semakin yakin dapat menghadapi kesulitan yang ada. Jika mahasiswa sudah memiliki banyak pengalaman hidup maka akan mampu memberikan kontribusi berupa saran atau ide tertentu untuk kegiatan pengolahan sampah. kontribusi adalah suatu keadaan seseorang yang hanya menyumbangkan ide atau uang untuk kegiatan tertentu.

Mahasiswa yakin dengan kemampuannya dalam mengolah sampah agar tercipta lingkungan yang bersih dan yakin dapat mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam pengolahan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam saat pengolahan sampah dengan sikap yang positif dan dapat menggunakan pengalaman hidup dirinya maupun orang lain sebagai suatu langkah untuk mencapai keinginannya yaitu terciptanya lingkungan yang bersih. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura *dalam* Feist dan Gregory (2010) yang mengungkapkan bahwa keyakinan seseorang mengenai *self-efficacy* memengaruhi bentuk tindakan yang akan seseorang pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan diberikan ke dalam suatu aktivitas, selama apa dirinya akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan.

Self-efficacy bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut diperkuat dengan nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,68 dan nilai koefisien determinasi yang didapat yaitu sebesar 46,11%. Artinya *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 46,11% terhadap partisipasi pengolahan sampah dan sisanya sebesar 53,89% ditentukan oleh faktor-faktor lain, yakni motivasi, persepsi, sikap, dan pengetahuan.